



## **Evaluasi Program *Home Care* Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19**

Desi Rahmawati<sup>1✉</sup>, Sugito<sup>1</sup>

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2442](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2442)

### **Abstrak**

*Home care* merupakan sebuah layanan pengasuhan yang disediakan oleh An Nahl *Daycare* sebagai pengganti layanan *daycare* secara langsung. Evaluasi program kegiatan ini diselenggarakan atas dasar perlunya identifikasi dalam perencanaan program untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *home care* yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan subjek penelitian guru dan pengasuh. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan program *home care* di An Nahl *Daycare* Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) Perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program telah melibatkan seluruh partisipan program yaitu kepala lembaga, guru, dan pengasuh, 2) Sarana dan prasarana seperti metode, media, instruktur, serta kurikulum yang digunakan dapat mendukung proses pelaksanaan program, 3) Pelaksanaan program dilakukan dengan dukungan sarana dan prasarana yang telah disiapkan sebelumnya, 4) Evaluasi pelaksanaan program cukup baik terkait dengan adaptasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang diberikan.

**Kata Kunci:** *daycare; home care; evaluasi*

### **Abstract**

Perawatan di rumah adalah layanan pengasuhan yang disediakan oleh An Nahl *Daycare* sebagai pengganti layanan penitipan anak secara langsung. Evaluasi program kegiatan ini diselenggarakan atas dasar perlunya identifikasi dalam perencanaan program untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program perawatan di rumah akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan mata pelajaran penelitian guru dan pengasuh. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *home care* di An Nahl *Daycare* Yogyakarta. The results of the study found that 1) Planning and decision making in the program has involved all program participants, namely the heads of institutions, teachers, and caregivers, 2) Facilities and infrastructure such as methods, media, instructors, and curriculum used can support the program implementation process, 3) Program implementation is carried out with the support of facilities and infrastructure that have been prepared in advance, 4) Evaluation of program implementation is quite good related to value adaptation, skills and knowledge provided.

**Keywords:** *daycare; home care; evaluation*

---

Copyright (c) 2022 Desi Rahmawati & Sugito

✉ Corresponding author :

Email [desirahmawati.2020@student.uny.ac.id](mailto:desirahmawati.2020@student.uny.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 16 December 2021, Accepted 28 March 2022, Published 15 April 2022

## PENDAHULUAN

Taman Penitipan Anak (TPA) atau dikenal juga dengan istilah *daycare* telah berkembang pesat di Indonesia, salah satunya kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Perkembangan jumlah keikutsertaan anak dalam Taman Penitipan Anak secara umum terus meningkat namun kemudian mengalami penurunan di dua tahun terakhir sebagai dampak dari situasi pandemi. Pada tahun 2019 keikutsertaan siswa sebanyak 31.83%, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 11.67%, dan 18.39 % pada tahun 2020 (Dinas Pendidikan dan Olahraga Yogyakarta). Penurunan tersebut menuntut lembaga-lembaga penitipan untuk dapat menyesuaikan diri dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setiap tahunnya. Hal ini yang melatarbelakangi munculnya sistem baru yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran jarak jauh menggunakan media internet.

Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan internet dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa keterbatasan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Vietnam menunjukkan beberapa keterbatasan pembelajaran menggunakan internet selama pandemic adalah biaya dan akses internet, motivasi pelajar, keterampilan akademik, keterampilan teknis, administrasi, dan interaksi sosial anak, guru dan orangtua (Van dan Thi, 2021). Keterbatasan ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah formal, tetapi juga sekolah nonformal seperti penitipan anak.

Taman penitipan anak sebagai lembaga nonformal memiliki keterbatasannya sendiri. Salah satunya yaitu kurang maksimalnya pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah karena minimnya waktu orang tua untuk melakukan pengasuhan dan pendampingan bermain pada anak (Wardani dan Ayriza, 2020). Terutama bagi orang tua yang memang memilih memasukkan anaknya di *daycare* untuk mendapatkan pengasuhan pengganti dikarenakan kesibukan bekerja. Berbarengan dengan pembelajaran dari rumah, tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja tetap berjalan, sementara selama pembelajaran *online*, pengasuh hanya memberikan panduan belajar melalui file atau video yang dilaksanakan oleh orang tua secara mandiri di rumah tanpa bantuan dari pengasuh secara langsung (Kurniati et al., 2020).

Proses pendampingan secara *online* yang terbatas membuat proses belajar menjadi kurang optimal. Beberapa keterbatasan yang dirasakan oleh orang tua berkaitan dengan kurangnya pemahaman materi, minimnya waktu untuk mendampingi proses belajar anak, kesulitan menumbuhkan minat belajar anak, pengoperasian *gadget*, serta jangkauan layanan internet yang minim (Wardani dan Ayriza, 2020). Guna mengatasi kendala-kendala tersebut maka diperlukan inovasi-inovasi yang mendukung pengasuhan tetap berjalan dengan maksimal selama layanan *online*. Salah satu yang telah banyak diterapkan adalah dengan melaksanakan layanan pengasuhan berbentuk *home care*.

*Home care* merupakan sebuah program yang memindahkan layanan dari lembaga atau kantor ke tempat tinggal atau lokasi pengguna jasanya. Pelaksanaan program ini dapat berbeda-beda tergantung dari kategori penggunaannya. Sebagai contoh, dalam bidang bimbingan dan konseling *home care* diartikan sebagai kunjungan rumah yang memiliki makna sebagai cara untuk mendeteksi lingkungan klien yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya (Prayitno dkk., 2014). Dalam bidang kesehatan, *home care* diartikan sebagai tindak lanjut dari pelayanan kesehatan secara berkesinambungan guna meningkatkan dan memulihkan kemandirian pasien serta meminimalkan dampak penyakit (Sinaga dan Sembiring, 2017). Hal ini senada dengan layanan *home care* di bidang pendidikan yang dilakukan di rumah siswa untuk mengetahui, membantu dan mengoptimalkan pembelajaran siswa di rumah. *Home care* pada bidang pendidikan dilakukan dengan memberikan pendampingan belajar secara intensif yang disesuaikan dengan kondisi rumah atau lingkungan belajar anak.

Pendampingan belajar secara intensif tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak terutama dimasa pandemic covid 19 di mana sekolah-sekolah diliburkan. Dampak positif ini turut dirasakan oleh siswa SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Setelah

melaksanakan program kunjungan, guru merasakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Dwita dkk., 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan di MI Salafiyah Krangga menemukan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah pelaksanaan program. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan karena dengan program *home care* membuat guru memiliki sarana untuk mengetahui perkembangan belajar, kesulitan yang dirasakan siswa, serta mengevaluasi kemampuan belajar siswa (Ibda dkk., 2021). Dengan demikian, dapat ditarik garis besar bahwa program *home care* dapat dijadikan sebagai solusi positif dalam pembelajaran selama pandemi covid-19.

Jenis pelaksanaan program *home care* sendiri berbeda-beda sesuai dengan keputusan lembaga. Salah satu Sekolah Dasar, yaitu SDN 106828 Sumberjo telah melaksanakan *home care* sebagai pelengkap program belajar *luring*, *daring*, dan kunjungan lapangan. Pelaksanaannya dilakukan dengan guru mengunjungi kelompok-kelompok belajar untuk menyampaikan rencana belajar dalam satu minggu serta mengetahui perkembangan belajar siswa pada kelompok tersebut (Candra, 2020). Pada lembaga lain, MI Salafiyah Krangga melakukan program *home care* dengan kunjungan satu kali dalam dua minggu yang bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan (Ibda dkk., 2021). Berbeda lagi dengan *home care* yang dilaksan di An Nahl *Daycare* Yogyakarta.

An Nahl *Daycare* telah menerapkan program *home care* untuk pertama kalinya dalam rentan waktu Agustus-November 2021. Berbeda dengan program lainnya, waktu pelaksanaan *home care* dilaksanakan tanpa jadwal. Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan orang tua yang kemudian disesuaikan dengan ketersediaan pengasuh. Durasi pelaksanaan juga berbeda tergantung kebutuhan dilapangan, namun minimal pelayanan telah ditentukan sebelumnya yaitu empat jam dalam satu kali pelayanan. Untuk menggunakan layanan orang tua dapat melakukan pemesanan dan pembayaran terlebih dahulu.

Pemesanan layanan dilakukan oleh orang tua dan ditindak lanjuti oleh pihak *daycare*. Kemudian dipilih pengasuh, waktu, serta kegiatan yang akan dilaksanakan selama program. Sebelum pengasuh terjun ke lapangan akan dilakukan persiapan yang berisi rincian rencana kegiatan, waktu, dan alat media belajar yang akan digunakan selama pelaksanaan program. Pada program *home care* lain seperti di SDN Gelaran I Bejiharjo tidak ada perencanaan terkait materi atau kegiatan belajar yang akan dilakukan, melainkan merupakan kumpulan dari beberapa materi yang telah disampaikan dalam kelas *daring* (Prasetyo dkk., 2021). Selama program berlangsung, alih-alih melaksanakan rencana program, guru lebih fokus pada menjawab pertanyaan dan kesulitan yang dirasakan siswa, sehingga antara perencanaan dan pelaksanaan dijalankan secara fleksibel atau tidak menentu.

Tempat pelaksanaan *home care* dilakukan di rumah atau lokasi yang telah disepakati dengan orang tua anak. Selama program berlangsung pengasuh menerapkan rencana kegiatan main yang telah dibuat sebelumnya. Menggunakan alat dan kegiatan main yang dibawa dari *daycare* ataupun alat main yang ada di rumah anak. Selama pengasuhan orang tua bisa melakukan kegiatannya dengan bebas, orang tua yang membutuhkan bepergian keluar rumah juga memungkinkan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Setelah layanan selesai, pengasuh kembali ke *daycare*.

Layanan yang diberikan tidak dilakukan secara pasif melalui pemantauan hasil belajar melalui media *online* saja, tetapi juga dilaksanakan secara aktif dengan keterlibatan secara langsung pengasuh, guru dan anak selama proses pengasuhan. Sebuah studi yang dilakukan di Filipina menjelaskan bahwa keterlibatan tersebut penting bagi proses pengasuhan anak, dengan melakukan komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah, melakukan kegiatan bersama yang berkualitas, meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan pengasuhan, serta merumuskan rencana pembelajaran di rumah yang struktural (Tiglaio Bartolome dkk., 2020). Namun demikian, layanan program ini masih terhitung baru.

Layanan *home care* yang terhitung baru dilaksanakan pertama kalinya di An Nahl *daycare* membuat program tersebut menggunakan acuan-acuan baru yang belum disempurnakan. Belum adanya SOP yang jelas, terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program membuat program tersebut masih sangat membutuhkan masukan dan saran untuk mengetahui kemungkinan perbaikan diprogram selanjutnya. Perbaikan-perbaikan dalam hal ini dapat diusahakan dengan melakukan sebuah evaluasi program. Evaluasi menjadi bagian penting dalam proses monitoring sebuah program. Monitoring yang belum maksimal dan tidak menyeluruh memberikan dampak negative bagi guru dan program tahunan sekolah (Toombs dan Ramsey, 2020). Evaluasi program dapat dilaksanakan untuk melengkapi proses monitoring menyeluruh tersebut sehingga program menjadi lebih berkualitas. Sejalan dengan hal ini, Sukmana dkk., (2020) menjelaskan bahwa pada akhir program *home care* dilaksanakan, diperlukan tindakan evaluasi dan dokumnetasi tertulis yang berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Melalui evaluasi program, lembaga mendapatkan arahan pada jawaban tentang keresahan program guna meningkatkan efektifias program dalam hal kegiatan belajar dan mendukung keberlangsungan lembaga. Munthe (2015) yang menjelaskan bahwa evaluasi dapat berguna untuk menentukan apakah program layak diteruskan, direvisi atau menghentikan program karena dianggap sudah tidak bermanfaat serta berguna untuk mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan. Sependapat dengan penelitian tersebut, dalam kajiannya Idrus L (2019) menjelaskan bahwa fungsi evaluasi dilakukan untuk membantu proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa secara berkesinambungan, dan sekaligus dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa pada kemampuan belajar tertentu. Evaluasi program dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pertimbangan tentang program yang telah dan akan dilaksanakan.

Tindakan evaluasi tersebut belum dilaksanakan pada program *home care* di An Nahl *Daycare* Yogyakarta. Selain itu, saat ini pelaksanaan program *home care* akan memasuki tahap dua, namun belum ada masukan, saran, dan kemungkinan pengembangan yang didapatkan dari program sebelumnya. Oleh karena itu perlu kiranya dilaksanakan evaluasi program *home care* di An Nahl *Daycare* untuk mengetahui bagaimana program berlangsung. Evaluasi tersebut diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang diperlukan sebagai perbaikan dalam pelaksanaan program ditahap selanjutnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Listiana et al (2022) tentang pelaksanaan pembelajaran daring di taman kanak-kanan kota Bandung, dari hasil evaluasi didapatkan hasil bahwa anak merasa bosan selama pembelajaran daring, sehingga diperoleh masukan berupa penambahan bahan belajar dengan video interaktif dan inovatif seperti video games sehingga lebih menarik dan sesuai dengan usia perkembangan anak.

## METODOLOGI

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan pengasuh An Nahl *Daycare* yang berjumlah lima orang (inisial: MPD, KA, TNU, EA, DR). Karakteristik subjek yaitu terlibat langsung selama program, mengetahui dan memahami seluruh tahapan program, dan menyetujui sebagai subjek. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah program *home care* yang dilaksanakan di An Nahl *Daycare*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu November-Desember 2021 menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara namun pedoman tersebut dapat berkembang selama wawancara. Pemilihan teknik ini didasari karena dengan pengembangan tersebut membuat kisi-kisi dapat menjadi lebih luas dan hasil informasi yang didapat semakin baik. Sedangkan teknik observasi yang digunakan yaitu observasi aktif. Peneliti ikut serta dalam program *home care*. Dengan keterlibatan tersebut membuat peneliti memperoleh sudut pandang dari dua sisi yaitu sebagai pengamat dan pelaksana. Pelaksanaan observasi dilapangan dilakukan dengan peneliti



mengikuti program yang sedang berlangsung dari awal hingga program selesai. Sedangkan wawancara dilaksanakan di kantor An Nahl *Daycare*

Untuk mengetahui bagaimana program ini berlangsung, peneliti menggunakan instrument yang merupakan pengembangan dari buku Arifin (2019) terkait empat tahapan dalam evaluasi CIPP. Lebih detail instrument yang akan digunakan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

No	Item	Sub Item	Sumber	Jenis Intrumen
1	<i>Context</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses perencanaan keputusan</li> <li>• Proses penentuan kebutuhan program</li> <li>• Perumusan tujuan program</li> </ul>	Guru dan Pengasuh	Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara
2	<i>Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta program</li> <li>• Tujuan dan kurikulum yang digunakan</li> <li>• Metode</li> <li>• Media</li> <li>• Sumber belajar</li> <li>• Instruktur</li> <li>• Sarana dan prasana</li> </ul>	Guru dan Pengasuh	Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara
3	<i>Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan program</li> <li>• Penggunaan sarana</li> <li>• Penggunaan media</li> <li>• Penggunaan sumber belajar</li> <li>• Jenis aktivitas belajar</li> <li>• Lingkungan belajar atau pengasuhan</li> </ul>	Guru dan Pengasuh	Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara
4	<i>Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat adaptasi nilai-nilai yang ditanamkan</li> <li>• Tingkat adaptasi sikap</li> <li>• Adaptasi keterampilan</li> <li>• Tingkat pengetahuan</li> </ul>	Guru dan Pengasuh	Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara

Sumber: Arifin (2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Program *Home Care*

Perencanaan program terdiri dari proses perencanaan keputusan, proses penentuan kebutuhan program, dan rumusan tujuan program. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses perencanaan keputusan dilakukan berdasarkan keputusan bersama atau bersifat kolaborasi antara pengasuh dan guru. Kolaborasi ini juga didukung dengan tinjauan langsung oleh kepala lembaga. Kepala lembaga berwenang memberikan masukan, saran, serta keputusan dalam diskusi. Sukmana et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam proses kolaborasi harus berlandaskan pada kesinambungan (*mutuality*), bukan pada kesetaraan (*equality*). Saling mendengarkan masukan antara satu pengasuh dengan pengasuh lainnya serta kepala lembaga dapat memberikan nilai lebih guna mencapai hasil perencanaan dan pengambilan keputusan yang baik.

Keputusan dalam perencanaan program berdasarkan wawancara dan observasi terdiri dari keputusan melakukan program yang bersifat sesuai permintaan, serta kemungkinan pelaksanaan yang mempertimbangkan jarak, kesehatan, lingkungan, dan frekuensi pelaksanaan *daycare*. Hal ini sesuai dengan PERMENDIKBUD no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat

harus dilandaskan pada kebutuhan dan karakteristik anak. Tidak hanya poin operasional saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan anak dalam setiap keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah melalui pertemuan langsung dan *online* dengan *whatsapp group*.

Poin selanjutnya yaitu proses penentuan kebutuhan program dilihat melalui hasil wawancara dan observasi bahwa penentuan kebutuhan didasarkan pada panduan kurikulum, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), visi dan misi lembaga, tata tertib, dan kebutuhan masing-masing anak. Poin utama dari menentukan kebutuhan adalah dengan melihat kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmana, et al. (2020) bahwa analisis keluarga dan lingkungan sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program melalui perumusan tindakan yang tepat. Dengan perbedaan keluarga dan lingkungan membuat rumusan dapat berubah sesuai dengan individu sasaran pengguna program.

Selama proses perencanaan ini, kebutuhan secara umum telah dirumuskan di awal program, kemudian diteruskan dan dikembangkan selama program berlangsung. Tambahan lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya salinan secara tertulis terkait dengan poin-poin isi kebutuhan apa saja yang telah dibuat, sehingga rumusan kegiatan dapat di pertanggungjawabkan sebagai pedoman dan dokumentasi dikemudian hari.

Sedangkan dalam merumuskan tujuan program bersatu dengan penentuan kebutuhan program. Tujuan dari program adalah untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan orang tua, serta tetap memberikan pengasuhan yang berkualitas selama pandemi berlangsung. Selanjutnya publikasi program dilakukan melalui *group whatsapp*, media sosial (*Instagram* dan *facebook*), serta pengumuman menggunakan *pamphlet*. *Pamphlet Home Care* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pamphlet Home Care

### Sarana dan Prasarana Program

Sarana dan prasarana terdiri dari peserta program, tujuan dan kurikulum, metode, media, sumber belajar, instruktur, saran dan prasarana yang digunakan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta program merupakan peserta didik An Nahl *Daycare*. Namun tidak semua peserta didik mengikuti program ini, karena pelaksanaan program dilakukan atas permintaan orang tua secara individual. Setiap orangtua memiliki kebebasan dalam menentukan perlu tidaknya layanan *home care* dilaksanakan. Hal tersebut karena situasi masih dalam kondisi pandemi covid 19, sehingga pihak *daycare* tidak memaksakan orang tua yang tidak menyetujui dan tidak memerlukan layanan *home care*. Pola ini berbeda dengan pelaksanaan *home care* pada sekolah-sekolah lain. Contohnya sekolah MI Salafiyah Krangga yang menerapkan *home care* terjadwal sebagai bagian dari pembelajaran untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan hasil belajar siswa (Ibda et al., 2021). Metode ini terbukti dapat memberikan dampak positif bagi pencapaian tujuan belajar siswa. Namun demikian, jika ditinjau dari tujuan program maka pilihan tersebut telah sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.

Penentuan tujuan dan kurikulum program *home care* An Nahl *Daycare* telah dibuat sebelum program dilaksanakan. Tujuan program ditentukan sesuai dengan siapa yang melakukan permintaan. Tujuan dari rumusan kegiatan dapat berbeda dari satu anak dengan yang lain karena pengasuh menyesuaikan permintaan tujuan apa yang ingin dicapai oleh anak, serta mengkombinasikan dengan panduan kurikulum 2013. Sebagai sebuah lembaga, An Nahl *Daycare* memiliki keluasaan untuk membuat kurikulumnya sendiri. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak tahun 2014 oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini bahwa setiap lembaga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum pembelajarannya sendiri.

Kebebasan tersebut telah dimanfaatkan oleh An Nahl *Daycare* dengan membuat rancangan program semesternya sendiri dengan berlandaskan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Program semester ini kemudian diteruskan menjadi *lesson plan* atau panduan kegiatan main yang disampaikan kepada orang tua. Namun, setelah melaksanakan program *home care*, *lesson plan* tidak lagi dibuat secara kelompok, tetapi hanya dibuat berdasarkan pengguna program dengan tujuan pencapaian masing-masing individu anak. Oleh karena itu *lesson plan* tersebut juga tidak disampaikan kepada semua orang tua anak, tetapi hanya orang tua yang bersangkutan saja. Contoh dari *lesson plan* selama program belum dapat ditampilkan sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa tidak dibuat perencanaan kegiatan secara tertulis oleh pengasuh.

Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa pelaksanaan pengasuhan menggunakan metode campuran. Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses belajar anak terdiri dari metode bermain, bercakap-cakap, demonstrasi, proyek, pemberian tugas dan bercerita (Mursid, 2017). Semua metode ini digunakan oleh pengasuh sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan melalui berbagai jenis permainan. Penelitian Fadhli et al. (2020) menemukan bahwa kegiatan belajar melalui permainan lebih menguntungkan dengan didukung dengan konten dan tujuan yang jelas, serta permainan dalam pembelajaran dinilai lebih menarik minat anak daripada intruksi belajar konvensional.

Media yang digunakan dalam program dibuat berdasarkan rencana kegiatan. Pengadaan media belajar dapat dilakukan dengan pembelian, hadiah atau sumbangan, membuat sendiri, dan kerjasama (Mursid, 2017). An Nahl *Daycare* dalam program ini menerapkan konsep pembelian, membuat sendiri dan kerjasama dengan orang tua. Dalam pengadaan dengan pembuatan sendiri memanfaatkan kreatifitas guru dalam membuat dan mengembangkan media yang telah ada. Pembuatan media baru juga difasilitasi oleh *daycare* dengan menyediakan alat dan bahan yang diperlukan. Selanjutnya pengadaan dengan kerjasama dilakukan dengan penggunaan media yang tersedia di lembaga dan di rumah anak. Hasil penelitian Gultom (2019) menemukan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua anak akan memberikan dampak positif berupa peningkatan prestasi belajar anak. Berikut contoh

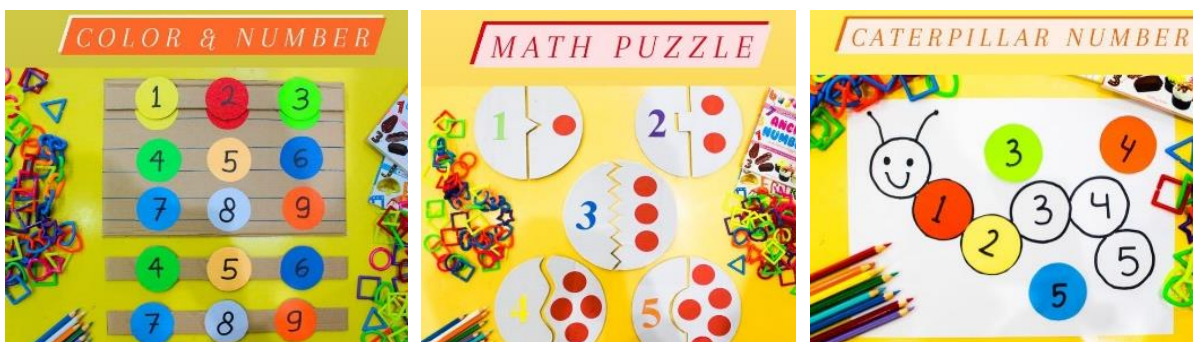
penggunaan media selama program pada pelaksanaan di rumah salah satu anak. Pada foto tersebut, anak sedang menggunakan media belajar berupa miniature bentuk hewan, bola, robot, mainan alat otomotif berupa tang, serta buku. Kombinasi media ini merupakan gabungan dari mainana anak di rumah (robot, bola, dan tang) serta media yang dibawa oleh pengasuh (hewan dan buku cerita). Penggunaan media pembelajaran diilustrasikan pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2 dan 3. Penggunaan Media Pembelajaran

Sedangkan sumber belajar bersifat fleksibel atau tidak menentu. Guru menyiapkan sumber belajar sebelum pelaksanaan program, namun dalam prosesnya terjadi proses pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah tidak ada batasan media belajar yang akan digunakan selama program berlangsung, karena media sebagai sumber belajar dapat diperluas ataupun dipersempit sesuai dengan kebutuhan saat itu. Penelitian Maghfiroh dan Suryana (2020) menemukan bahwa media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mendorong tercapainya proses belajar siswa, selama media tersebut dapat mendukung proses belajar maka guru dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.

Guru dan pengasuh juga melakukan usaha dalam memperluas media belajar yang mudah digunakan dan sesuai kebutuhan. Karena akan dibawa ke tempat pelaksanaan program, media belajar yang dibuat memprioritaskan kemudahan penggunaan, pemindahan, serta sesuai usia anak. Gambar 4, 5 dan 6 adalah contoh media belajar yang dibuat sendiri oleh guru. Sedangkan proses pembuatan media belajar oleh Guru dapat dilihat pada gambar 7 dan 8.



Gambar 4, 5, dan 6 Media Belajar Buatan Guru





Gambar 7 dan 8. Proses Pembuatan Media Belajar oleh Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa instruktur atau pengasuh terdiri dari dua orang pengasuh. Setiap pengasuh bergantian dan mengkondisikan anak agar lebih mudah beradaptasi dengan situasi belajar yang baru. Dalam JukNis TPA tahun 2015 oleh Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, bahwa rasio ideal anak dan pengasuh adalah usia 0-2 tahun 1:4, usia 2-4 tahun 1:8, dan usia 4-6 tahun adalah 1:15. Sedangkan pada pelaksanaan *home care* dan *annah daycare* rasio yang digunakan adalah 1:2, hal ini menjadi tanda tanya apakah dengan rasio tersebut yang sangat jauh dapat memberikan dampak positif bagi layanan. Sehingga dibutuhkan konfirmasi tidak hanya pada guru, namun juga orang tua untuk mengetahui apakah hal tersebut cukup bagi orang tua atau tidak.

Selain jumlah rasio pengasuh dan anak perlu juga diperhatikan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki dua pengasuh. Dalam program *home care* di *An Nahl Daycare* ini pemilihan instruktur difokuskan pada satu guru dan satu pengasuh. Dimana kategori guru merupakan tenaga pengajar yang sudah lulus dan memiliki pengalaman lebih banyak daripada pengasuh yang masih berstatus sebagai mahasiswi. Sehingga meskipun terdiri dari dua orang, tetapi perannya dalam pelaksanaan dibagi. Guru bertugas sebagai pengajar utama, dan pengasuh sebagai pendamping yang lebih fokus pada pengkondisian mental dan fisik anak. Berdasarkan penelitian tentang guru yang baik, keterampilan lain yang harus dimiliki adalah karakteristik pribadi yang positif, pengetahuan tentang proses pembelajaran, kemampuan membangun kelas yang demokratis, serta adanya kemampuan menilai dan mengevaluasi yang memadai (Ayvaz-Tuncel dan Tuncel, 2019). Berdasarkan beberapa poin tersebut telah dipenuhi oleh guru dan pengasuh, namun perlu adanya langkah aktif dalam mengembangkan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Gambar 9. Instruktur terdiri dari Satu Guru dan Satu Pengasuh

Poin terakhir yaitu sarana dan prasarana selama program dapat dipenuhi melalui sarana dan prasana yang ada di *daycare* dan di rumah anak. Karena kegiatan bersifat pengembangan, sarana dan prasarana juga dapat berubah.

### **Pelaksanaan Program Home Care**

Pelaksanaan program di laksanakan di rumah atau tempat yang disepakati oleh orang tua dan pengasuh. Berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa garis besar urutan pelaksanaan program yaitu guru datang ke rumah anak, melakukan pendekatan awal dengan orang tua (menanyakan kabar, pilihan kegiatan, situasi emosional anak, dst), memulai kegiatan pengasuhan tanpa orang tua, pembukaan (membaca doa, hadis dan surah pendek, menyanyi), melakukan kegiatan inti berupa kegiatan yang telah disiapkan oleh pengasuh sebelumnya, di sela kegiatan inti memungkinkan untuk melakukan permintaan atau kebutuhan yang lain seperti mandi, makan, tidur siang, bermain kegiatan lain dan seterusnya. Ketika waktu pelaksanaan hampir habis, dilakukan kegiatan penutup (doa dan *recalling*).

Susunan kegiatan tersebut sedikitnya telah sesuai dengan PERMENDIKBUD no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa kegiatan pembuka dilakukan dengan kegiatan yang menyiapkan anak untuk belajar baik secara psikis maupun fisik. Kegiatan inti berisi kegiatan yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Serta kegiatan penutup yang berisi menggali kembali apa yang telah dilakukan selama kegiatan. Terdapat satu poin yang tidak dapat dijalankan adalah memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan jadwal *home care* yang belum pasti, sehingga belum dapat direncanakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan menggunakan sarana dan prasarana dari lembaga dan juga didukung yang ada di rumah anak. Sejalan dengan pola tersebut, Falahudin (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa memang terdapat banyak jenis media yang dapat dipilih dalam proses belajar, media tersebut dapat dikembangkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, waktu, biaya, dan tujuan pembelajaran.

Jenis aktivitas pengasuhan yang dipilih relative sama dengan pola pengasuhan sebelumnya. Terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup yang diselingi kegiatan seperti mandi, makan siang, dan tidur siang. Namun bedanya pelaksanaan dirumah tidak menggunakan jadwal dan waktu tertentu, pengasuh menyesuaikan dengan keinginan anak. Pengasuh hanya menawarkan berbagai alternative kegiatan yang ada kemudian anak memilih sendiri apa yang akan dilakukan.

Lingkungan belajar yang ada harus menjadi dasar dalam melakukan pengembangan rencana belajar (Mursid, 2017). Lebih rinci Mursid menjelaskan bahwa lingkungan belajar terdiri dari lingkungan fisik yaitu orang yang ada di sekitar anak (guru, pengelola, orang tua, masyarakat), benda, tumbuhan, bangunan, binatang, cuaca, dan alam sekitar. Sedangkan lingkungan non fisik terdiri dari adat, budaya, nilai-nilai keagamaan, seni, Bahasa dan lainnya. Lingkungan-lingkungan tersebutlah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan rencana pembelajaran yang akan diterapkan. Sehingga sudah sesuai antara prinsip yang diterapkan oleh An Nahl *Daycare* dengan teori yang ada.

Pada pelaksanaanya di lapangan, lingkungan pengasuhan berbeda-beda sesuai dengan lingkungan rumah anak. Sebagai contoh, pada lingkungan rumah anak yang berada ditengah kota dengan minim lahan jenis kegiatan difokuskan pada kegiatan belajar dalam ruangan. Pilihan kegiatan *outdoor* tidak mendominasi pilihan. Sebaliknya dengan lingkungan rumah anak yang masih memiliki akses tempat terbuka, kegiatan akan disesuaikan dengan mengkombinasikan kegiatan *indoor* dan *outdoor*. Perbedaan lingkungan memberikan tantangan bagi guru dan pengasuh untuk mengembangkan pilihan kegiatan yang disediakan, salah satunya dengan melakukan pendekatan pembelajaran langsung yang bersifat ilmiah.

Pendekatan pembelajaran lansung yang dimaksud adalah memberikan ruang kepada anak untuk memanfaatkan lingkunganya selama proses pembelajaran. Anak terlibat langsung dalam kegiatan yang bersifat aktif, tidak menggunakan media pasif seperti video, gambar,

ataupun media lainnya yang membuat anak tidak merasakan langsung pengalaman belajarnya. Pendekatan ilmiah ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan memahami, mengenali, memperoleh dan memproses informasi dari berbagai sumber dengan tahapan bertanya, mengamati, mencoba, bernalar dan melakukan komunikasi dengan lingkungan belajarnya (Haenilah dkk., 2021). Dengan demikian, perlu adanya asesmen awal terlebih dahulu sebelum memulai program. Guru dan pengasuh perlu mengetahui bagaimana karakteristik lingkungan anak sehingga dapat menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan lingkungan anak. Hal ini dapat menjadi masukan positive terhadap program *home care* di An Nahl *Daycare* mendatang.

### Evaluasi Program Home Care

Evaluasi program *home care* terdiri dari tingkat adaptasi nilai-nilai yang ditanamkan, adaptasi sikap, adaptasi keterampilan, serta tingkat pengetahuan setelah pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara dan observasi, adaptasi nilai yang ditanamkan telah dilaksanakan selama program berlangsung. Nilai-nilai tersebut terdiri dari gabungan nilai seperti nilai agama, moral, fisik-motorik, kognitif, seni, dan bahasa yang digambarkan melalui kegiatan. Dalam proses penanaman ini dapat dikatakan bahwa anak memberikan respon baik dan telah memahami sebageian besar nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai ini merupakan tugas guru agar anak siap secara fisik, sosial, kognitif, dan akademik menuju jenjang pendidikan selanjutnya (Hudson dan Willoughby, 2021).

Tingkat adaptasi sikap merupakan langkah selanjutnya dari pemahaman anak terhadap adaptasi nilai. Selama program berlangsung, anak menunjukkan sikap yang sesuai dengan arahan pengasuh. Sikap anak tidak jauh berbeda dengan sikap yang biasa ditunjukkan selama program *daycare* sebelumnya. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan seperti sikap kelekatan dengan pengasuh yang berkurang karena lama tidak bertemu. Padahal keterikatan menjadi salah satu komponen utama dalam proses pengasuhan anak yang tidak hanya harus dimiliki guru tetapi juga antara guru dan orangtua anak (Shirvanian dan Michael, 2017).

Selanjutnya setelah adaptasi sikap adalah adaptasi keterampilan yang diberikan. Poin ini terlihat selama program dan setelah program berlangsung. Anak mengikuti dengan baik kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh pengasuh. Dan kemudian menunjukkan antusiasmenya dengan menceritakan kepada orangtua anak. Indikator kepuasan orangtua pada sikap guru dapat dilihat melalui keterampilan guru dalam menghadapi anak, keteladanan yang dicerminkan, serta perilaku guru dalam berinteraksi (Widyowati dan Rusmaladewi, 2019). Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Mala (2017) menunjukkan bahwa salah satu indikator yang mempengaruhi kepuasan orangtua adalah kualitas pelayanan yang diberikan oleh sekolah meliputi perilaku, perhatian, dan aksi guru dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberika respon positif terhadap adaptasi sikap. Orangtua merasa puas dengan sikap guru dan pengasuh sehingga memberikan contoh yang baik bagi anak. Setelah program, anak-anak juga sering memberikan respon positif berupa cerita tentang pengasuh dan guru mereka

Hal ini diperkuat dengan tertimoni positif yang diberikan oleh orang tua, bahwa terdapat kepuasan terhadap pelaksanaan program *home care*. Berikut salah satu tertimoni yang diberikan oleh salah satu pengguna program melalui publikasi di media sosial. Contoh unggahan Instagram salah satu orang tua Anak.

Selain itu, orang tua juga merasa terbantu dengan adanya kegiatan *home care*. Dapat dilihat dari intensitas penggunaan program. Masing-masing orang tua pada umumnya melakukan program kurang lebih dua hingga tiga kali dalam seminggu. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil dari pelaksanaan program dapat dikatakan belum maksimal. Tingkat pengetahuan pada anak juga tidak diukur karena tidak dilakukan peninjauan dari sudut pandang anak sebagai individu yang melaksanakan program.



Gambar 10. Pelaksanaan *Home Care* di Rumah Anak



Gambar 11. Unggahan Instagram Salah Satu Orang Tua Anak

## SIMPULAN

*Home care* merupakan sebuah layanan yang dilakukan oleh guru dengan mengunjungi rumah peserta didik. An Nahl Daycare merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan program *home care*. Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *home care* di An Nahl Daycare Yogyakarta dapat dikatakan telah baik. Beberapa hal yang memerlukan perbaikan yaitu perlu adanya pentatan tertulis dari perencanaan program yang dibuat, baik dalam bentuk *softfile* ataupun *hardfile*, dan perlunya identifikasi lingkungan belajar anak sebelum pelaksanaan program.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih Penulis tujukan kepada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, Lembaga An Nahl Daycare UAD Yogyakarta, teman-teman kelas Pascasarjana PLS tahun 2020, serta seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayvaz-Tuncel, Z., & Tuncel, İ. (2019). *Good teacher perceptions of students attending the pedagogical formation certificate program*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 165-172. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.17093>
- Bartolome, M. T., Mamat, N., & Masnan, A. H. (2020). *Exploring Kindergarten Teachers' Perspectives in Parental Involvement in the Philippines*. *Southeast Asia Early Childhood*, 9(1), 44-58.



- Candra, F. A. (2020). *Penerapan Metode Daring, Luring Dan Home Visit Di Kelas V UPT SPF SDN 106828 Sumberjo Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional, 1-13.
- Dwita, K. D., Anggraeni, A. I., & Haryadi. (2018). *Pengaruh Home Visit Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA), 20(01), 1-15.
- Falahudin, I. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jurnal Lingkar Widya Swara, 1(4), 104. [www.juliwi.com](http://www.juliwi.com)
- Gultom, S. (2019). *Kerjasama Orangtua dan Guru Mendorong Kegiatan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Simantek, 3(4), 96-105.
- Haenilah, E. Y., Yanzi, H., & Drupadi, R. (2021). *The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problem Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study*. International Journal of Instruction, 14(2), 289-304. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14217a>
- Hudson, K. N., & Willoughby, M. T. (2021). *The Multiple Benefits of Motor Competence Skills in Early Childhood*. In RTI Press. <https://doi.org/10.3768/rtpress.2021.rb.0027.2108>
- Ibda, H., & Laeli, D. N. (2021). *Hasil Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Melalui Home Visit Studi di MI Salafiyah Kranggan*. At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5(1), 12. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.451>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- L, I. (2019). *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 920-935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Listiana, A., Rachmawati, Y., Adriana, N. P., & Tritita, T. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di TK Dari Perspektif Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2711-2717. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1969>
- Mala, Y. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa Pada Tk Al Munawaroh Karawang*. Jurnal Ekonomi Bisnis, 1(2), 75-102.
- Munthe, A. P. (2015). *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan*. Scholaria, 5, 13. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, T., Mujahidin, E., Rasmitadila, R., & Yuani, A. K. (2021). *Implementasi Metode Home Visit untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Abdidas, 2(4), 894-902. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.388>
- Prayitno, P., Wibowo, M. E., Marjohan, M., Mugiharso, H., & Ildil, I. (2015). *Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan: Pengembangan Manusia Seutuhnya*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Shirvanian, N., & Michael, T. (2017). *Implementation of attachment theory into early childhood settings*. International Education Journal, 16(2), 97-115.
- Sinaga, J., Amila, A., & Sembiring, E. (2018). *Mutiara Home Care*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 23(4), 440. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i4.8605>
- Sukmana, M., Miharja, E., Nopriyanto, D., Parellangi, A., & Muda, I. (2020). *Modul praktik klinik homecare*. [https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/6279/ModulPraktik KLINIK Homecare 09-01.pdf](https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/6279/ModulPraktik%20KLINIK%20Homecare%2009-01.pdf)

- Suryana, D., & Magfiroh, S. (2021). *Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(1), 1564. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.267>
- Toombs, J. M., & Ramsey, J. W. (2020). *Potential Mentoring Impacts on Oklahoma Induction-Year School-Based Agricultural Education Teachers: A Modified Delphi Study*. *Journal of Research in Technical Careers*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.9741/2578-2118.1086>
- Van, D. T. H., & Thi, H. H. Q. (2021). *Student Barriers to Prospects of Online Learning in Vietnam in the Context of Covid-19 Pandemic*. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(3), 1-16. <https://doi.org/10.17718/tojde.961824>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widyowati, E., & Rusmaladewi. (2019). *Kepuasan Orang Tua Terhadap Layanan PAUD di TKIT Al Qonita Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019*. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1), 25-36.
- Willig, A. C. (2012). *A meta-analysis of selected studies on the effectiveness of bilingual education*. In *The New Immigration: An Interdisciplinary Reader* (Vol. 13, Issue 1, pp. 249-287).